
PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DAN KUALITAS SEKOLAH DI SMPN 7 BENGKULU SELATAN

Eri Mulyani

SMPN 7 Bengkulu Selatan

Email: erimulyani824@gmail.com

Abstract

The main function of the principal as an educational leader is to create a teaching and learning situation, so that teachers can teach and students can learn well in order to improve the quality of education. This study aims to examine the role of school principals in improving teacher competency and school quality at SMPN 7 Bengkulu Selatan. Seeing the simultaneous link between the role of the principal and teacher competence on school quality. This means that the role of the principal and teacher competency are related to school quality. This research is a qualitative descriptive research with a case study type at SMPN 7 Bengkulu Selatan. Researchers carried out the stages of data collection techniques by observation, interviews and documentation. Because this research is a field research approach (field research), the primary data source for this research is data generated from the field. The results of this study show that the role of the principal in improving teacher competence and school quality at SMPN 7 Bengkulu Selatan is very effective. This can be seen from the graduates of SMPN 7 South Bengkulu who are able to compete and can be accepted at selected public high schools/vocational schools in the South Bengkulu region and its surroundings. The role of the school principal in improving quality can be said to be successful because the principal accommodates all components in determining school quality improvement programs, including teacher development and education programs in improving their competence.

Keywords : Role of Principal, Teacher Competence, School Quality.

Abstrak

Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar mengajar, sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas sekolah di SMPN 7 Bengkulu Selatan. Melihat keterkaitan secara simultan antara peran kepala sekolah serta kompetensi guru terhadap kualitas sekolah. Artinya apakah peran kepala sekolah dan kompetensi guru memiliki keterkaitan dengan mutu sekolah. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus di SMPN 7 Bengkulu Selatan. Peneliti melakukan tahapan teknik pengambilan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Karena penelitian ini merupakan pendekatan penelitian lapangan (field research) maka, sumber data primer dari penelitian ini adalah data-data yang dihasilkan dari lapangan. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan peran kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi guru dan kualitas sekolah di SMPN 7 Bengkulu Selatan sangat efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari lulusan SMPN 7 Bengkulu Selatan mampu bersaing dan dapat diterima di sekolah pilihan SMA/ SMK Negeri di wilayah Bengkulu Selatan dan sekitarnya. Peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu dapat dikatakan berhasil karena kepala sekolah mengakomodir seluruh komponen dalam menentukan program peningkatan mutu sekolah, termasuk program pengembangan dan pendidikan guru dalam meningkatkan kompetensinya.

Kata Kunci: Peran Kepala Sekolah, Kompetensi Guru, Mutu Sekolah.



Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari peran berbagai komponen sekolah. Salah satu komponen sekolah tersebut adalah Kepala sekolah yang merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan diperlukan dalam pengelolaan organisasi pendidikan agar bergerak menuju satu arah. Pendidikan yang baik dan bermutu menjadi dasar pengembangan dan kemajuan selanjutnya (Susanti, Ifriqia, & Rois, 2017). Pengembangan dan kemajuan tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan dari kepala sekolah itu sendiri. Oleh karena itu, mutu dan kualitas pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh faktor peran kepala sekolah.

Menurut Mulyasa bahwa “kegagalan dan keberhasilan suatu organisasi banyak ditentukan oleh pemimpin karena pemimpin merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh organisasi menuju tujuan yang akan dicapai”. Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan direalisasikan. Artinya, kepala sekolah adalah penentu sukses gagalnya sekolah dalam mencapai tujuannya program pendidikan. Guru-guru dan staf lainnya akan bekerja dengan baik dan penuh semangat apabila kepala sekolah mampu menerapkan strategi, prinsip dan pola kepemimpinannya secara efektif (Susanto & Muhyadi, 2016).

Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar mengajar, sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan, keberhasilan sekolah pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Wahjosumidjo, bahwa keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya (Kurnianingsih, 2018).

Guru berperan, bertanggung jawab, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru harus mencari dan menyerap informasi terbaru agar dapat mengembangkan ide-ide yang kreatif sehingga memungkinkan guru dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan peserta didik. Oleh karena itu, perlu bantuan supervisi-supervisi yang berfungsi menumbuhkan kembangkan kompetensi guru (Kurnianingsih, 2018) Guru sebagai salah satu komponen pendidikan yang memiliki peran dalam proses pembelajaran di kelas, dituntut untuk profesional dalam mengajar. Sehingga pengembangan kompetensi terhadap guru perlu dilakukan. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah khususnya dalam rangka mengembangkan kompetensi guru. Kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan pengembangan kompetensi guru melalui peran kepemimpinannya di sekolah.

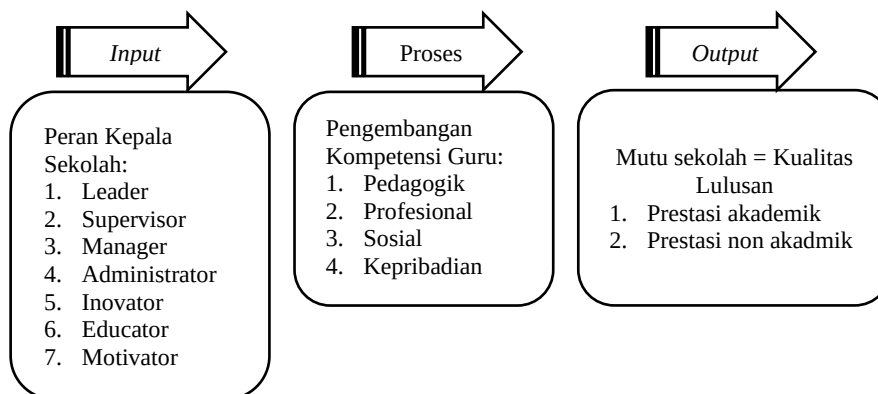
Peningkatan kompetensi guru berdampak pada kualitas atau mutu pendidikan di sekolah. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh peran dari seorang kepala sekolah lembaga itu sendiri. Guru sebagai salah satu komponen pendidikan memegang peran dalam mengendalikan pembelajaran di kelas yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru merupakan orang yang pertama kali harus menghadapi tantangan proses pembelajaran di kelas. Mereka perlu memiliki kesadaran yang tinggi atas perannya sebagai seorang manajer di kelasnya. Maka dari itu guru harus mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Sehingga dalam pembelajaran di kelas guru dapat menggunakan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami dengan sungguh-sungguh materi yang disampaikan oleh guru.

Dalam Undang Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 bahwa Kompetensi guru diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan profesi (Republik Indonesia, 2005), yaitu:

1. *Kompetensi pedagogik* adalah kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan (Kependidikan, Mutu, Kependidikan, & Nasional, 2008). Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek-aspek yang diamati, yaitu:
 - a. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
 - b. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - c. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
 - d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
 - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
 - f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 - h. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - i. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran
2. *Kompetensi kepribadian*, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Dengan kata lain seorang guru harus memiliki passion yang tercermin dalam tata nilai norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan yang nantinya memengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan siswanya tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/ tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya (Kependidikan et al., 2008). Guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemantapan dan integritas kepribadian seorang guru. Aspek-aspek yang diamati adalah:
 - a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
3. *Kompetensi sosial*, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kinerja guru yang harus dilakukan adalah (Kependidikan et al., 2008):
 - a. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
 - c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
4. *Kompetensi profesional*, yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi Profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran (Kependidikan et al., 2008), untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru juga harus adaptif terhadap perubahan dan cepat menangkap informasi terbaru agar mampu menyajikan materi yang aktual.

Menurut Pustaka Yustisia menjelaskan bahwa Kepala sekolah sebagai pimpinan atas mempunyai wewenang dan kekuasaan, serta kemampuan untuk mengatur dan mengembangkan bawahannya secara profesional. Dengan demikian kepala Sekolah harus memiliki beberapa kompetensi profesional yaitu: (1) kepala Sekolah berperan sebagai pemimpin, (2) kepala sekolah berperan sebagai manajer, (3) kepala Sekolah berperan sebagai pendidik, (4) kepala sekolah berperan sebagai administrator, (5) kepala sekolah berperan sebagai wirausahawan, (6) kepala sekolah berperan sebagai pencipta iklim kerja, dan (7) kepala sekolah berperan sebagai penyelia. Kepala sekolah di dalam menjalankan tugasnya mempunyai tanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada (Yadi Sutikno, Hosan, 2016).



Bila kepala sekolah telah mampu melaksanakan ke-7 perannya tersebut, hampir dapat dipastikan bahwa kompetensi guru dapat meningkat, dan pada gilirannya akan membawa pada mutu pendidikan di sekolah tersebut dapat meningkat. Peran kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi guru. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. Input pendidikan adalah semua yang harus tersedia untuk berlangsungnya proses pendidikan. Semua yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumber daya meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BK, karyawan, dan siswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan sekolah, perlengkapan, uang, bahan, dan sebagainya). Jadi semua sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses pendidikan harus ada. *Input* perangkat lunak misalnya struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, dan sebagainya. *Input* harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan *input* sangat diperlukan agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik (Yadi Sutikno, Hosan, 2016).

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Dalam pendidikan berskala mikro (tingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya.

Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/ perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu *output* sekolah, dapat dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, nilai ujian-akhir, karya ilmiah, lomba-lomba akademik, (2) prestasi non akademik. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (Yadi Sutikno, Hosan, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam terhadap permasalahan tersebut dan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dan Kualitas Sekolah di SMPN 7 Bengkulu Selatan”.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Djam'an berpendapat bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/ jasa. Sementara, menurut Imam Gunawan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alam (Strauss & Corbin, 2003).

Penelitian deskriptif ini termasuk dalam pendekatan penelitian lapangan (*field reseach*) dengan studi kasus (*case study*). Menurut Kenneth D. Bailey istilah studi lapangan merupakan istilah yang sering digunakan bersamaan dengan istilah studi etnografi (*ethnographic study* atau *ethnography*). Lawrence Neuman juga menjelaskan bahwa penelitian lapangan juga sering disebut etnografi atau penelitian participant observation. Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Banyak mahasiswa senang dengan penelitian lapangan karena terlibat langsung dalam pergaulan beberapa kelompok orang yang

memiliki daya tarik khas. Tidak ada matematika yang menakutkan atau statistik yang rumit, tidak ada hipotesis deduktif yang abstrak. Sebaliknya, adanya interaksi sosial atau tatap muka langsung dengan orang-orang yang nyata dalam suatu lingkungan tertentu (Elitear & Koto, 2016).

Bahwa Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Rahardjo, 2017).

Yang dimaksud kasus ialah kejadian atau peristiwa, bisa sangat sederhana bisa pula kompleks. Karenanya, peneliti memilih salah satu saja yang benar-benar spesifik. Peristiwanya itu sendiri tergolong “unik”. “Unik” artinya hanya terjadi di situs atau lokus tertentu. Untuk menentukan “keunikan” sebuah kasus atau peristiwa, Stake membuat rambu-rambu untuk menjadi pertimbangan peneliti yang meliputi (Rahardjo, 2017):

1. Hakikat atau sifat kasus itu sendiri,
2. Latar belakang terjadinya kasus,
3. Setting fisik kasus tersebut,
4. Konteks yang mengitarinya, meliputi faktor ekonomi, politik, hukum dan seni,
5. Kasus-kasus lain yang dapat menjelaskan kasus tersebut,
6. Informan yang menguasai kasus yang diteliti.

Penelitian ini mengangkat kasus Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi Guru dan kualitas sekolah di SMPN 7 Bengkulu Selatan. Bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas atau mutu sekolah. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kompetensi guru sekolahnya itu sendiri. Pada penelitian ini ingin menganalisis sejauhmana peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru-guru di sekolah SMPN 7 Bengkulu Selatan.

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik observasi (pengamatan) merupakan salah satu cara pengumpulan informasi mengenai obyek atau peristiwa yang bersifat kasat mata atau dapat dideteksi dengan panca indera. Dalam beberapa hal, informasi yang diperoleh melalui pengamatan memiliki tingkat akurasi dan keterpercayaan yang lebih baik daripada informasi yang diperoleh melalui wawancara (Pujaastawa, 2016). Oleh karena itu, teknik observasi dengan wawancara merupakan teknik yang saling melengkapi dan dibutuhkan. Namun peneliti dalam melakukan observasi dengan jenis observasi natural. Yaitu observasi yang dilakukan pada lingkungan alamiah subjek, tanpa adanya upaya untuk melakukan kontrol atau direncanakan manipulasi terhadap perilaku subjek. Karakter observasi natural observer mendapatkan data yang representatif dari perilaku yang terjadi secara alamiah, sehingga validitas eksternalnya baik. Dikatakan baik karena perilaku yang dimunculkan subyek tidak dibuat-buat atau terjadi secara alamiah; kurang dapat menjelaskan tentang hubungan sebab akibat dari perilaku yang muncul, bahkan bersifat spekulatif dari observer. Hal ini disebabkan munculnya perilaku hasil manipulasi atau kontrol yang dilakukan peneliti (Hasanah, 2017).

Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara terstruktur dan terencana. Untuk melakukan wawancara terencana, pewawancara terlebih dahulu harus menyiapkan interview guide (pedoman wawancara) dan menentukan narasumber atau informan yang relevan. Narasumber yang dimaksud adalah pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan tema yang telah direncanakan (Pujaastawa, 2016). Wawancara yang terencana peneliti lengkapi dengan *interview guide* (pedoman wawancara) dalam bentuk sejumlah daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pedoman wawancara sangat membantu

pewawancara dalam menjaga arah atau topik wawancara (terutama dalam wawancara yang mengandung pertanyaan-pertanyaan berstruktur). Di samping itu pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya lebih menjamin kelengkapan informasi. Karena wawancara yang dilakukan dengan tanpa menggunakan pedoman wawancara akan dapat menyebabkan wawancara menjadi tidak terarah bahkan menyimpang dari tema yang semestinya. Melalui guru-guru dan kepala sekolah SMPN 7 Bengkulu Selatan menjadi narasumber utama dalam menggali data penelitian. Untuk memvalidasi data hasil observasi maka peneliti menggunakan teknik triangulasi data, baik itu narasumber maupun data hasil observasi yang di dapatkan.

Hasil dan Pembahasan

SMPN 7 Bengkulu Selatan merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang berada di Desa Pasar Baru, Pasar Baru, Kec. Seginim, Kab. Bengkulu Selatan Prov. Bengkulu. SMPN 7 Bengkulu Selatan berdiri pada dengan tanggal SK Pendirian 1972-07-17 dan SK Izin Operasional 420/131 Tahun 2018. Secara legalitas formal, SMPN 7 Bengkulu selatan dengan tanggal SK Izin Operasional yaitu 2018-02-24.

SMPN 7 Bengkulu Selatan memiliki banyak prestasi di tingkat kabupaten dan provinsi dan didirikan pada tahun 1972 oleh pemerintah daerah. Salah satu sekolah SMPN yang berada di provinsi Bengkulu Selatan yang tertua dan memiliki karakteristik sekolah umum. SMPN 7 Bengkulu Selatan menerima siapa saja, tanpa memandang status sosial ekonomi dan kepercayaan, yang akan belajar di sana. Keterlibatan konstruktif masyarakat (orang tua) yang didukung oleh komite sekolah membantu meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan mendidik komite tentang kurikulum sekolah yang berbeda, ada sinergi antara sekolah dan orang tua siswa untuk memfasilitasi dan mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan sekolah.

Program kegiatan pada SMPN 7 Bengkulu Selatan sesuai dengan hasil observasi lapangan bawa program peningkatan kompetensi guru SMPN 7 Bengkulu Selatan adalah melalui berbagai kegiatan, diantaranya adalah program pelatihan pengembangan kurikulum seperti menyusun program tahunan, program semester, kalender pendidikan, pelatihan menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Program perbaikan dan pengayaan melalui MGMP. Peningkatan kompetensi tenaga pendidik (guru) seperti pelatihan sertifikasi guru, pelatihan komputer untuk guru, mengadakan workshop internal kompetensi guru dan lain sebagainya.

Program kerja sekolah tersebut disusun sebagai pedoman kerja pengembangan sekolah, dan sebagai bahan acuan untuk mengidentifikasi serta memajukan sumber data yang diperlukan. Dimana program kerja sekolah tersebut disusun setiap tahun menjelang ajaran baru sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Sehubungan dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang kompetensi Guru yaitu: Kompetensi Profesional, dimana guru harus menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Kemudian guru tersebut juga harus menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengetahuan yang diampu. Guru profesional juga harus mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif juga mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Selain itu guru juga harus memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Langkah-langkah susunan program sekolah yaitu dengan mengadakan rapat seperti yang dijelaskan oleh pihak kepala sekolah SMPN 7 Bengkulu Selatan sendiri bahwa: “Setiap tahun

pada awal ajaran baru, sekolah kami ada menyusun program kerja yaitu dengan melaksanakan rapat agar warga sekolah ikut berpartisipasi, hasil rapat tersebut oleh notulen, program kerja tersebut disahkan oleh kepala sekolah, dan akan dijalankan secara bersama”. Kemudian diperkuat dari hasil data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah juga disampaikan, secara umum dapat disimpulkan bahwa hampir semua warga sekolah sudah memahami program kerja sekolah.

Terkait dengan program kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru SMPN 7 Bengkulu Selatan pada dasarnya dilaksanakan sudah sesuai dengan kebutuhan. Karena dalam pelaksanaannya sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah SMPN 7 Bengkulu Selatan sendiri bahwa: “Seperti membimbing seorang guru dalam metode pelajaran, melaksanakan pengawasan kelas, pengawasan perangkat, menyelusuri kegiatan workshop, pelatihan MGMP, beserta melakukan seminar.” Program kegiatan-kegiatan tersebut telah direncanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan para guru itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi lapangan terungkap bahwa kepala sekolah SMPN 7 Bengkulu Selatan sangat memiliki tanggung jawab dalam mengoperasikan sekolah menuju arah yang lebih baik agar dapat meningkatkan mutu pendidikan. Maka fungsi kepala sekolah disini adalah sesuai dengan konsep EMASLIM, yaitu sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator, sebagaimana dijelaskan pada pendahuluan di atas. Dalam menjalankan konsep tersebut, kepala sekolah bekerja sama dengan seluruh *stakeholder* atau bahkan warga sekolah dalam menentukan Tim Pengembangan Sekolah (TPS). Salah satu upayanya adalah dengan dilaksanakannya pertemuan MGMP, memberikan izin belajar kepada guru, serta mengirim guru untuk ikut kegiatan-kegiatan baik itu workshop, diklat, dan seminar. Artinya semua yang telah diprogramkan berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan dan semua warga sekolah memiliki tugasnya masing-masing.

Strategi Kepala Sekolah SMPN 7 Bengkulu Selatan Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

Dalam rangka peningkatan kompetensi guru, kepala sekolah SMPN 7 Bengkulu Selatan melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi guru, kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama ini tidak tertuang dalam program kepala sekolah, semestinya peningkatan kompetensi guru, merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh seorang pemimpin pendidikan dalam hal ini kepala sekolah, program akan berjalan dengan baik, jika program tersebut direncanakan dengan baik, dan tertuang dalam program kerja kedepan, baik bersifat jangka pendek maupun jangka menengah, sehingga apa yang menjadi prioritas dimasa yang akan datang dapat di laksanakan dengan baik.

Kepala sekolah memiliki berbagai peran yang dapat dikembangkan secara optimal. Setiap kepala sekolah harus memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Perhatian tersebut harus ditunjukkan dalam kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan diri dan sekolahnya secara optimal (Mulyasa, 2003). Dalam meningkatkan kompetensi guru, kepala sekolah dituntut untuk memiliki strategi khusus yang bisa memudahkan kepala sekolah tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, dalam usaha untuk meningkatkan kompetensi guru, strategi yang harus digunakan oleh kepala sekolah yaitu:

1. Leader

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu kemampuan dan kesiapan kepala sekolah untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan staf sekolah agar dapat bekerja secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan, atau bisa dikatakan bantuan yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap penetapan pencapaian tujuan pendidikan (Syamsul, 2017). Hasil data lapangan menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SMPN 7 Bengkulu Selatan sudah efektif. Kepala sekolah SMPN 7 Bengkulu Selatan mampu menjalankan perannya sebagai pemimpin dengan mengoptimalkan peranannya dalam pengembangan dan pendidikan guru dalam meningkatkan kompetensinya. Kepala sekolah juga mampu menghasilkan ide-ide baru untuk peningkatan mutu sekolah. Kepala sekolah mampu mendorong, memberikan arahan, juga menjalin hubungan kerja sama yang harmonis dalam lingkungan sekolah.

2. Supervisor

Supervisi. Menurut Ngali Purwanto dalam bukunya Tatang, S mengatakan, Supervisi adalah bantuan dari pemimpin sekolah untuk perkembangan kepemimpinan para guru dan personel sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang berupa dorongan, bimbingan, kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan para guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode mengajar yang lebih baik, cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran. Jelasnya, supervisi adalah aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Tatang, 2015). Pelaksanaan supervisi dilakukan oleh kepala sekolah SMPN 7 Bengkulu Selatan adalah setahun empat kali. Dua kali di semester ganjil dan dua kali pada semester genap. Tujuan dilaksanakannya supervisi sama-sama ingin meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

3. Manager

Kepala sekolah sebagai manajer pada intinya adalah melaksanakan fungsi manajemen sebagaimana yang telah di jelaskan dalam teori. Yaitu manajemen adalah proses yang jelas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang diselenggarakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan potensi manusia dan sumberdaya lainnya. Fungsi managerial kepala sekolah SMPN 7 Bengkulu Selatan telah berjalan dengan baik. Bahkan kepala sekolah senantiasa melibatkan unsur terkait ketika menentukan kebijakan di lingkungan sekolahnya. Sebagaimana dalam menentukan program pemberdayaan dan peningkatan kompetensi guru, kepala sekolah membuat program melalui rapat internal dengan membuat analisis kebutuhan program yang akan dilaksanakan.

4. Administrator

Sebagai administrasi, kepala sekolah memiliki wewenang untuk menyimpan data yang berkaitan dengan sekolah. Tentu dari hal tersebut nantinya dapat menghasilkan kualitas pendidikan di sekolahnya akan berkualitas dan menghasilkan lulusan yang berprestasi. SMPN 7 Bengkulu Selatan pada dasarnya telah melaksanakan Tupoksinya sebagai administrator lembaga. Bahkan bisa dikatakan kepala sekolah SMPN 7 Bengkulu Selatan sebagai super admin dari lembaga yang ia pimpin. Karena pada dasarnya tidak ada yang luput dari laporan kepada kepala sekolah. Dengan demikian kepala sekolah perlu faham betul terhadap perannya sebagai administrator pada lembaga yang ia pimpin.

5. Inovator

Salah satu peran kepala sekolah lainnya adalah menumbuhkan kreativitas guru. Untuk menggerakkan hal tersebut tentu membutuhkan kepala sekolah yang mampu menginisiasi pertemuan dan programnya. Pada dasarnya para guru dipandang sebagai orang yang paling mengetahui kondisi belajar, juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh para peserta didiknya.

Karena hampir setiap hari mereka berhadapan dengan peserta didik mereka. Guru kreatif selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan, serta berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan, dengan mengembangkan faktor situasi kondisi belajar peserta didik. Kreatifitas yang demikian, memungkinkan guru yang bersangkutan menemukan bentuk-bentuk mengajar yang sesuai, terutama dalam memberi bimbingan, rangsangan, dorongan, dan arahan agar peserta didik dapat belajar secara efektif. Keenam, mengembangkan tenaga pendidik. Tenaga atau sumber daya yang telah diperoleh suatu organisasi, perlu pengembangan sampai pada taraf tertentu sesuai dengan pengembangan organisasi itu. Pengembangan sumber daya ini penting searah dengan pengembangan organisasi (Soekidjo, 1998).

6. Educator

Sebagai educator, kepala sekolah memiliki peran untuk melakukan pembinaan terhadap guru. Pembinaan adalah bentuk program kepala sekolah dalam merespon perubahan dan tantangan zaman. Tujuannya adalah agar guru mampu merespon perubahan dan tuntutan perkembangan IPTEK dan kemajuan masyarakat, termasuk perubahan sistem pendidikan. SMPN 7 Bengkulu Selatan, telah melakukan kegiatan-kegiatan yang berbasis pada pendidikan dan pelatihan terhadap guru. Dalam program pendidikan dan pelatihan ini terdiri dari dua jenis, yaitu: a) Pendidikan prajabatan (*preservice education*), adalah pendidikan persiapan guru dalam meniti karir pada bidang pendidikan dan pengajaran; dan b) Pendidikan dalam jabatan (*interservice education*), Pendidikan dalam jabatan merupakan salah satu aktivitas untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru, baik secara pribadi, sosial, maupun profesionalnya. Praksisnya merupakan aktivitas pendidikan, pelatihan dan pengembangan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan staf, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan tuntutan masyarakat.

7. Motivator

Peran kepala sekolah sebagai yang memberi motivasi terhadap guru. Sebagai kepala sekolah, pemimpin yang bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan. Melalui dorongan dan dukungan guru, ketercapaian tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik. Oleh karena itu membutuhkan orang lain atau seluruh *stakeholder* yang ada. Kepala sekolah SMPN 7 Bengkulu Selatan mempunyai kemampuan untuk memotivasi para guru-gurunya untuk terus meningkatkan kompetensinya. Kepala Sekolah SMPN 7 Bengkulu Selatan memberikan pemahaman kepada guru tentang apa yang menjadi kebutuhan mereka dan berusaha untuk menyiapkan alat-alat pemenuhan kebutuhan para guru tersebut. Pada konteks ini seorang pemimpin dihadapkan dengan kondisi yang dimungkinkan untuk dapat mendorong para guru-gurunya untuk dapat terus meningkatkan kompetensinya.

Strategi Kepala Sekolah SMPN 7 Bengkulu Selatan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Dalam dunia pendidikan kepala sekolah dituntut untuk menjadi pemimpin ideal agar lembaga yang dipimpinnya dapat memiliki kualitas mutu pendidikan yang baik. Peran kepala sekolah dalam menerapkan manajemen yang berkualitas tentu tidak terlepas dari berbagai faktor dan unsur-unsur di dalamnya. Dari manajemen yang berkualitas tentu dapat menghasilkan output lulusan yang berkualitas. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui peran kepala sekolah dalam memahami peran dan tugasnya. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung kepada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah karena pada dasarnya kepala sekolah adalah *nakhoda* lembaga sekolah. Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mempunyai para kepala sekolah yang mampu memahami peran dan tugasnya dengan baik. Dengan harapan agar sekolah dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas pada nantinya.

Dalam penelitian ini penulis membahas melihat peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 7 Bengkulu Selatan telah berjalan secara maksimal. hal tersebut dapat dilihat dari sinergitas antara unsur-unsur sekolah yang terlibat dalam proses pendidikan di SMPN 7 Bengkulu Selatan. Dengan kata lain, kepala sekolah mampu membentuk kerjasama antar unsur sehingga program yang di rencanakan oleh sekolah dapat berjalan dengan efektif. Disisi lain program yang direncanakan juga merupakan program yang dirumuskan secara bersama-sama dan berdasarkan hasil pembacaan kebutuhan obyektif sekolah. Salah satunya adalah program pengembangan dan peningkatan kompetensi guru, yang sebelumnya telah direncanakan dengan sistematis dan terprogram. Artinya program pengembangan tersebut memiliki target dan tujuan yang sudah tersusun dengan baik.

Kepala sekolah adalah orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya meningkatkan pendidikan yang bermutu. Kepala sekolah diangkat untuk menduduki jabatan yang bertanggung jawab mengkoordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan pada tingkatan sekolahnya masing-masing. Dalam praktiknya, di Indonesia kepala sekolah adalah guru senior yang dipandang memiliki kualifikasi dan kompetensi untuk menduduki jabatan tersebut (Dharma, 2003).

Peran kepala sekolah dalam proses peningkatan mutu pendidikan sangatlah penting. Peran tersebut meliputi (Al-Fatih, Dewi, Wahyuni, Anisha, & Winata, 2022);

1. Perumusan visi, misi, tujuan, sasaran
2. Pengambilan keputusan
3. Penyusunan program peningkatan mutu
4. Pengendalian mutu

Kualitas SMPN 7 Bengkulu Selatan dalam pendidikan meliputi input, proses, output/ hasil. Siswa masukan SMPN 7 Bengkulu Selatan rata-rata memiliki nilai bagus dalam ujian nasional. Melalui proses ini pendidikan yang berkualitas dengan menciptakan suasana belajar aktif dan inovasi yang kreatif, metode penggunaan yang efektif dan menyenangkan yang sesuai dengan topik. Hal tersebut menunjukkan peningkatan minat belajar dan prestasi di sekolah, SMPN 7 Bengkulu Selatan memiliki prestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Hal tersebut dapat dilihat dari lulusan SMPN 7 Bengkulu Selatan yang mampu bersaing dan melanjutkan pendidikan ke SMA/SMK Negeri dan sekolah pilihan di wilayah Bengkulu Selatan dan sekitarnya.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugas yang harus ia laksanakan. Adapun tugas-tugas dari kepala sekolah seperti yang dikemukakan Wahjosumidjo adalah (Fitrah, 2017):

1. Kepala sekolah berperilaku sebagai saluran komunikasi di lingkungan sekolah.
2. Kepala sekolah bertanggung jawab dan mempertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan. Perbuatan yang dilakukan oleh para guru, siswa, staf dan orang tua siswa tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kepala sekolah.
3. Kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan
4. Kepala sekolah harus berfikir secara analitik dan konsepsional
5. Kepala sekolah adalah seorang mediator atau juru penengah
6. Kepala sekolah adalah seorang politisi.

Kualitas SMPN 7 Bengkulu Selatan menunjukkan kinerja guru yang baik dan pelayanan prima kepada siswa-siswi, orang tua siswa, dan warga sekolah memiliki nilai moral dan profesionalisme, sarana, prasarana yang memadai dan kemampuan bersaing dengan sekolah di Bengkulu Selatan. Upaya kepala sekolah mencoba dalam meningkatkan kualitas Sekolah SMPN 7 Bengkulu Selatan dengan telah berhasil dan sesuai dengan realisasinya.

Kesimpulan

SMPN 7 Bengkulu Selatan merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah naungan pemerintah. Sebagai sekolah yang berada di bawah naungan pemerintah, tanggungjawab untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan sekolah menjadi hal yang utama. SMPN 7 Bengkulu Selatan mampu menunjukkan kualitas pendidikan yang bermutu sehingga lulusan dapat bersaing dan dapat melanjutkan pendidikan di sekolah lanjutan tingkat atas yang berkualitas dan sekolah negeri pilihan yang berada di Bengkulu Selatan dan sekitarnya. Hal tersebut tentu tidak lepas dari peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah SMPN 7 Bengkulu Selatan. Peran kepala sekolah dalam pengembangan dan pendidikan guru dalam meningkatkan kompetensi dapat dikatakan berhasil. Peran kepemimpinan kepala sekolah di SMPN 7 Bengkulu Selatan dapat berjalan secara efektif dalam membina guru yang berkompeten. Sebagai ujung tombak dalam pendidikan, guru yang ada di SMPN 7 Bengkulu Selatan memiliki kualitas dan kompetensi yang baik sehingga menghasilkan proses pendidikan yang berkualitas.

Daftar Pustaka

- Al-Fatih, Muhammad, Dewi, Puspita, Wahyuni, Indah, Anisha, Dea, & Winata, Chandra. (2022). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di smp negeri 1 babalan kabupaten langkat. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 96–105.
- Dharma, Agus. (2003). Dicari Kepala Sekolah yang Kompeten. Dalam [Http://Artikel/Adharma.Htm](http://Artikel/Adharma.Htm), Diakses Tanggal, 10.
- Elitear, Fadlun Maros Julian, & Koto, Ardi Tambunan Eenawati. (2016). *PENELITIAN LAPANGAN (FIELD RESEARCH)*. nd.
- Fitrah, Muh. (2017). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31–42.
- Hasanah, Hasyim. (2017). Teknik-Teknik Observasi. 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Kependidikan, Direktur Tenaga, Mutu, D. J. P., KEPENDIDIKAN, P., & Nasional, D. P. (2008). *Penulisan Modul*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Kurnianingsih, Emas. (2018). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 1(1), 11–18.
- Mulyasa, Enco. (2003). Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK.
- Pujaastawa, Ida Bagus Gde. (2016). Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. Universitas Udayana, 4.
- Rahardjo, Mudjia. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.

Republik Indonesia, Presiden. (2005). UU 14-2005 Guru dan Dosen.pdf (p. 17). p. 17.

Soekidjo, Notoatmodjo. (1998). Pengembangan Sumber Daya Manusia Cetakan Keenam. Jakarta: Rineka Cipta.

Strauss, Anselm, & Corbin, Juliet. (2003). Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanti, Dewi, Ifriqia, Fartika, & Rois, Moh. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 75–80.

Susanto, Agus Tri, & Muhyadi, Muhyadi. (2016). Peran kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi guru di sekolah menengah pertama negeri. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 4(2), 151–163.

Syamsul, Herawati. (2017). Penerapan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).

Tatang, S. (2015). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*/Tatang S.

Yadi Sutikno, Hosan, dan Irawati. (2016). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Yadi. *Jurnal Maitreyawira*, 3(April), 1–7. Retrieved from <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>